



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN : 0854-655X



Perbaikan Usaha Peternakan Sapi dengan Penguatan Kelembagaan dan Peningkatan Pengetahuan Reproduksi di Kelompok Parna Saiyo, Kecamatan Pauh Padang

Ediset dan Amrizal Anas

Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

E-mail: edisetjami80@gmail.com

Keywords:

institutional strengthening, cattle reproduction, livestock business improvement

ABSTRACT

The service activities carried out aim to 1) strengthen the group institutionally and 2) increase breeders' knowledge about cattle reproduction. Institutional strengthening of the group is very important for the progress of the group because groups that have legality, dynamic and solid will easily access support from the government, while the technical aspects of breeder's reproduction must have knowledge and skills in order to increase production from the farm business itself. The beneficiary of this community service activity was cattle farmers in the Parna Saiyo Group in Pauh District, Padang City. The method of activity applied was outreach and field meetings. The counseling was carried out to strengthen the group institutionally and the field meeting method was used to provide material on cattle reproduction. The results of the activity showed that members understood the importance of an institutionally strong group to get support from the government and the private sector, and an increase in group member knowledge on aspects of cattle reproduction.

Kata Kunci:

penguatan kelembagaan, reproduksi ternak sapi, perbaikan usaha

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk 1) Penguatan kelompok secara kelembagaan dan 2) Peningkatan pengetahuan peternak tentang reproduksi ternak sapi. Penguatan kelompok secara kelembagaan sangat penting untuk kemajuan kelompok karena kelompok yang memiliki legalitas, dinamis dan solid akan mudah mengakses dukungan dari pemerintah, sedangkan pada aspek teknis reproduksi peternak harus memiliki pengetahuan dan keterampilan agar dapat meningkatkan produksi dari usaha peternakan itu sendiri. Penerima manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah peternak sapi yang ada di Kelompok Parna Saiyo di Kecamatan Pauh Kota Padang. Metode kegiatan yang diterapkan adalah penyuluhan (sosialisasi) dan temu lapangan, dimana penyuluhan dilakukan untuk penguatan kelompok secara kelembagaan dan metode temu lapangan digunakan untuk memberikan materi tentang reproduksi ternak sapi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota memahami pentingnya kelompok yang kuat secara kelembagaan untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun swasta dan terjadinya peningkatan pengetahuan anggota kelompok pada aspek reproduksi ternak sapi.

PENDAHULUAN

Implementasi transfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber (akademisi) ke sasaran (peternak), merupakan salah satu solusi agar terjadinya perubahan manajemen pemeliharaan untuk perbaikan usaha peternakan sapi. Perbaikan usaha peternakan sapi pada tahap awal yang sangat penting adalah menciptakan suatu kelompok peternak yang kuat secara kelembagaan, yaitu kelompok yang memiliki legalitas (terdaftar di Kelurahan atau di Dinas terkait), kepengurusan aktif dan aktifitas kelompok yang berjalan secara berkesinambungan. Perbaikan berikutnya yang perlu adalah peningkatan pengetahuan peternak sapi tentang reproduksi, baik itu tentang tanda-tanda birahi, estrus, perkawinan, pejantan dan betina produktif serta inovasi reproduksi.

Peternak yang menjadi sasaran perubahan adalah peternak sapi yang tergabung dalam kelompok peternak Parna Saiyo yang di ketuai oleh bapak Rahmat yang berada di Kelurahan Piai, Kecamatan Pauh Kota Padang. Kelompok ini memiliki anggota yang berjumlah sebanyak 14 orang dengan skala kepemilikan 1-5 ekor dan ada anggota kelompok yang memiliki sapi lebih dari itu dan ada juga anggota sudah tidak memiliki ternak. Pemeliharaan terhadap ternak sapi tidak dilakukan secara berkoloni di satu kandang oleh anggota kelompok melainkan dilakukan oleh anggotanya masing masing di lahan mereka, demikian juga dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh anggota kelompok, ada yang intensif dan ada juga yang semi intensif, dimana pada siang hari ternak ditambatkan di lahan kosong kemudian sore harinya digiring ke pekarangan rumah, sebagian dikurung dalam kandang dan sebagian lagi hanya diikat di pekarangan rumah karena belum memiliki kandang, jenis sapi yang dipelihara lebih dari satu jenis setiap peternaknya, seperti jenis sapi pesisir, sapi PO dan sapi bali. Keberadaan kelompok yang berada di tengah pemukiman sehingga menimbulkan kesulitan padang penggembalaan dan ketersediaan pakan dan kadang kala ternak sapi anggota kelompok masuk ke kompleks perumahan yang ada disekitarnya

Kelompok peternak sapi jarang mendapat penyuluhan dari pihak-pihak kompeten, baik dari penyuluhan pemerintahan, penyuluhan swasta maupun dari kalangan akademisi, sehingga dari segi produktifitas usaha anggota kelompok kurang produktif, seperti sapi hanya beranak 1 ekor selama 20-24 bulan. Hardjopranjoto (1995) menyatakan jarak kelahiran anak sapi sebaiknya tidak melebihi dari 400 hari. Permasalahan lain dari kelompok ini adalah sejak terbentuk belum terdaftar di dinas terkait dan kegiatan kelompok berjalan secara tidak normal, karena tidak ada pertemuan kelompok secara rutin, sehingga anggota menjalankan usaha peternakan sapi lebih cenderung sendiri-sendiri. Kondisi ini tidak akan menguntungkan bagi peternak, karena bagaimanapun usaha akan berjalan baik apabila dilakukan secara bersama dalam suatu kelompok.

Tujuan kegiatan pengabdian yang dilakukan pada kelompok Parna Saiyo di Kelurahan Piai Kecamatan Pauh ini adalah untuk memperkuat kelembagaan peternak yang berupa kelompok peternak agar memiliki posisi tawar yang baik dalam mengakses bantuan dari pihak luar baik itu dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Kelembagaan yang kuat tersebut ditandai dengan legalitas, yaitu terdaftar secara resmi di instansi terkait, memiliki pengurus yang aktif serta kegiatan kelompok yang dinamis dan berkelanjutan. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peternak sapi tentang aspek reproduksi yang pada gilirannya terjadi peningkatan produktivitas, baik itu kualitas dan kuantitas ternak sapi maupun peningkatan kualitas dari peternak itu sendiri.

METODE

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di kelompok peternak sapi yang ada di Kelurahan Piai, Kecamatan Pauh Kota Padang, yaitu di kelompok peternak sapi Parna Saiyo. Tempat ini dipilih dengan alasan keberadaannya yang dekat dengan salingka kampus dan juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah seperti dinas terkait maupun dari kalangan akademisi lainnya.

Rangkaian Kegiatan

1. Penyuluhan

Metode yang ditawarkan dalam rencana kegiatan yang akan ditempuh dalam rangka penyelesaian masalah mitra adalah dengan menggunakan pendekatan penyuluhan melalui beberapa metode :

a. Ceramah/sosialisasi

Metode ini diterapkan untuk penyelesaian permasalahan kelompok yang terkait dengan penguatan kelembagaan kelompok seperti urgensi legalitas bagi kelompok (terdaftar di Kelurahan atau di Dinas terkait), kepengurusan aktif dan aktifitas kelompok yang berjalan secara berkesinambungan. Van Den Ben dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari ceramah, yaitu penceramah dapat mengubah isi pidato, sesuai dengan keperluan dan minat hadirin, penceramah dapat memperhatikan tanggapan hadirin, hadirin mendapatkan penjelasan serta hadirin diberi kesempatan untuk bertanya.

b. Temu Lapangan

Metode penyuluhan ini hampir sama dengan FGD (*Focus Group Discussion*), dimana tim pengabdian, peternak sasaran serta tenaga penyuluh bertemu untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan peternak sapi, sehingga diperoleh jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Pertemuan dilakukan di rumah salah seorang anggota kelompok atau di kandang peternak yang memiliki sapi yang memadai untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan aspek reproduksi ternak sapi, disela-sela pemaparan narasumber ditunjukkan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi ternak sapi, seperti tanda-tanda birahi, estrus, perkawinan, pejantan dan betina produktif serta inovasi reproduksi.

2. Partisipasi mitra

Anggota kelompok berpartisipasi dalam bentuk tenaga, waktu dan penyediaan tempat, serta berperan aktif pada saat diskusi, bimbingan, temu lapangan dan pada saat demonstrasi. Pada kegiatan-kegiatan tertentu diharapkan anggota kelompok dapat berperan aktif turut serta, sehingga dengan keterlibatan langsung maka akan menambah pengalaman dan keterampilan peternak secara tidak langsung.

3. Pembinaan

Peternak yang tergabung sebagai anggota kelompok sasaran mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan bantuan pemikiran untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi dalam menjalankan usaha peternakan sapi secara berkelanjutan, wujudnya dalam bentuk berdiskusi secara tatap muka maupun melalui saluran komunikasi telepon. Pertemuan atau diskusi bisa dilakukan di lokasi usaha maupun di tempat narasumber, sehingga kelompok sasaran kegiatan benar benar mendapatkan bimbingan dan binaan.

4. Evaluasi Kegiatan

Tahapan evaluasi adalah; 1) evaluasi tahap satu untuk mendiskusikan permasalahan prioritas yang dihadapi oleh kelompok peternak sapi Parna Saiyo, hal ini dilakukan agar solusi yang dibutuhkan sasaran relevan dengan topik yang disampaikan tim pengabdian, disamping itu juga mendiskusikan rencana kegiatan selanjutnya. 2) evaluasi tahap dua dilaksanakan setelah kegiatan pengabdian dilakukan, evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi pada peternak sasaran, baik itu tingkat pengetahuan, sikap maupun keterampilan peternak sapi tentang materi yang sudah diberikan, baik itu pengetahuan dan keterampilan tentang sistem pemeliharaan intensif maupun tentang reproduksi ternak sapi. Dan 3) evaluasi tahap ketiga adalah untuk melihat implementasi dari kegiatan yang sudah dilakukan, apakah kelompok sudah menerapkan seperti yang disampaikan pada waktu pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Kelembagaan Kelompok

Kelompok ternak sapi Parna Saiyo dibentuk satu tahun yang lalu yaitu pada tahun 2018, kelompok ini dibentuk atas dasar adanya keinginan dari beberapa orang peternak sapi di daerah Piaia Atas untuk bergabung dalam satu kelompok usaha peternakan. Semangat untuk membentuk kelompok terlihat dari kondisi awal, dimana dari 15 orang anggota terdapat 3 orang anggota yang tidak memiliki ternak sapi dan mereka tetap ingin bergabung dalam kelompok serta berkeinginan yang kuat untuk menjalankan usaha peternakan.

Motivasi pendirian kelompok yang tinggi di awal ini mendapat ujian, setelah pengurus terbentuk kegiatan kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya, dimana setelah setahun berjalan kelompok ini memiliki progres yang sangat lambat, dimana ketua kelompok yang terpilih di awal pembentukan kelompok tidak mampu mengelola kelompok ini dengan baik, hal ini tidak terlepas dari kesibukan dari ketua itu sendiri, sehingga kelompok ternak sapi Parna Saiyo sampai setahun berjalan belum juga terdaftar di Kelurahan dan Dinas terkait. Kondisi ini membuat sebagian anggota kelompok mulai resah dan berharap kelompok dapat mewedahi mereka untuk menjalankan usaha yang dijalankan. Waktu pengurus yang sempit tidak mengurangi semangat dari anggota untuk tetap mengembangkan kelompok, walaupun tidak dalam suasana rapat kelompok namun beberapa anggota tetap berdiskusi untuk memajukan kelompok dan usaha peternakan sapi yang mereka tekuni. Kelompok menurut peternak sangat penting untuk dibentuk, tidak hanya untuk tujuan ekonomis tetapi juga dapat digunakan sebagai wadah untuk membangun silaturahmi. Kelbulan (2018) mengatakan bahwa dalam kelompok, manusia mengalami proses sosialisasi dan pendidikan, selanjutnya kelompok juga berfungsi sebagai ruang bekerja, ruang bermain, dan ruang bercanda. Hidup berkelompok dapat menentukan keberhasilan suatu pembangunan, seperti pembangunan dalam sektor pertanian.

Kegiatan pengabdian dari akademisi Fakultas Peternakan Unand merupakan salah satu pemantik semangat dari anggota kelompok peternak ini, dimana walaupun tidak dihadiri oleh ketua kelompok, namun para anggota tetap memotivasi diri bagaimana kelompok ini bisa semakin berkembang dan dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi terkait dengan usaha yang dijalani. Pada pertemuan pertama disepakati oleh anggota kelompok agar kelompok yang telah dibentuk agar terdaftar di kantor Kelurahan setempat dan Dinas, dan pada waktu itu salah seorang anggota mau membantu mengurus hal tersebut dan pada pertemuan itu juga disepakati akan diadakan pertemuan anggota sekali 2 bulan dengan tempat dan waktu pelaksanaan di sepakati secara bersama.

Tim pengabdian dari Fakultas kembali memotivasi anggota kelompok yang hadir dengan mengedepankan kelebihan-kelebihan apabila peternak tergabung dalam kelompok, seperti

mudah mengakses bantuan dari pemerintah dan perusahaan serta pihak swasta. Manfaat lain dari keberadaan kelompok adalah memudahkan anggota untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan usaha peternakan sapi yang dijalani. Pertemuan untuk memperkuat kelembagaan peternak ini hanya dihadiri oleh 9 anggota dari 15 anggota yang terdaftar dan dari tim pengabdian 2 orang serta mahasiswa peternakan 2 orang, meskipun tidak dihadiri oleh seluruh anggota kelompok namun kegiatan berjalan sesuai dengan harapan karena terjadi diskusi yang mendalam antara tim pengabdian dengan anggota kelompok yang ada.



Gambar 1. Diskusi tentang Penguatan Kelembagaan

Partisipasi anggota kelompok dilihat dari kehadiran memang tergolong rendah, namun selama penyampaian materi yang terkait dengan kelembagaan ini terjadi diskusi yang hangat dan menarik, seperti halnya para anggota yang banyak bertanya dan dilakukan secara berulang sehingga dalam pertemuan tersebut lebih banyak durasinya untuk tanya jawab, diskusi dan berdialog. Hasil yang seperti ini membuat semua pihak merasa puas walaupun pada saat kegiatan waktu yang terpakai diluar kesepakatan awal namun kenyataannya peternak tidak resah dan tetap serius mengikuti diskusi.

2. Peningkatan Pengetahuan Peternak tentang Reproduksi Ternak Sapi

Kegiatan ini dilakukan dengan metode temu lapangan, ceramah dan diskusi dengan para peternak dan anggota kelompok peternak, tempat pelaksanaan kegiatan di salah satu rumah anggota kelompok yang mana anggota kelompok tersebut sudah memiliki usaha ternak sapi secara intensif. Pemilihan tempat ini memang sengaja dilakukan agar pada saat penyampaian materi yang berkaitan dengan reproduksi ternak sapi dapat dicontohkan pada ternak sapi yang ada di sekitar tempat kegiatan.

Pertemuan ini dihadiri oleh 10 orang dari 15 anggota kelompok yang ada dan 4 orang di antaranya adalah perempuan mewakili suaminya yang lagi bekerja. Kondisi ini tidak terlepas dari waktu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada jam 13.00 WIB, dimana sebagian besar

anggota pada jam tersebut sedang sibuk beraktifitas sesuai dengan profesinya masing-masing dan sudah barang tentu ada yang diwakili dan bahkan tidak sempat untuk menghadiri.

Materi yang di sampaikan adalah :

- a. Demonstrasi cara deteksi tanda tanda birahi pada ternak sapi betina
- b. Demonstrasi cara menentukan estrus pada ternak sapi jantan
- c. Penyuluhan tentang masa pubertas pada sapi dara
- d. Penyuluhan tentang usia produktif seekor pejantan sehingga
- e. Melatih peternak dalam identifikasi dan seleksi calon induk dan penanganan induk sapi pasca dikawinkan
- f. Introduksi inovasi bioteknologi reproduksi (Inseminasi Buatan dan Transfer Embrio)

Tujuan penyampaian materi tentang reproduksi ternak sapi dengan kunjungan lapangan ini adalah agar tercapainya efisiensi reproduksi itu sendiri, karena sektor reproduksi yang efisien akan menghasilkan terjadinya peningkatan jumlah populasi ternak secara significant. Penting hal ini untuk diketahui oleh kelompok peternak jika peternak ingin usaha yang dijalani dapat membuahkan hasil secara optimal. Suharyati (2016) menyatakan dengan mengetahui nilai efisiensi reproduksi dan faktor-faktor manajemen peternak yang memengaruhinya diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang menyebabkan rendahnya efisiensi reproduksi, dengan demikian akan membantu program percepatan peningkatan populasi ternak khususnya ternak sapi.

Partisipasi aktif anggota kelompok sangat tinggi dalam penyampaian materi yang terkait dengan reproduksi ini, dimana hampir setiap poin-poin yang disampaikan muncul pertanyaan dari peserta yang hadir, meskipun tidak semua anggota yang hadir namun banyak dari anggota yang mengajukan pertanyaan secara berulang, situasi ini memang sesuai dengan yang diharapkan agar dalam transfer pengetahuan dapat berjalan optimal. Anwar (2009) mengatakan bahwa proses belajar dalam penyuluhan tidak diukur berdasarkan jumlah materi yang disampaikan namun diukur dengan kedalaman diskusi yang terjadi antara sumber dengan sasaran penerima manfaat.

Hasil penyampaian materi ini cukup memuaskan, peternak mengalami perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu pada beberapa aspek reproduksi, mampu mengetahui tanda-tanda birahi dan estrus, hal ini sangat penting untuk diketahui oleh peternak agar pelaksanaan perkawinan dapat dilaksanakan tepat waktu, karena jika sapi dikawinkan tidak tepat waktu akan dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan. Menurut Parkinson (1996) dalam Hartono (1999) deteksi estrus merupakan kunci keberhasilan suatu perkawinan, pelaporan estrus yang tepat kepada inseminator memungkinkan pelaksanaan perkawinan pada waktu yang tepat.

Peningkatan pengetahuan juga terjadi pada masa pubertas sapi dara atau umur sapi untuk pertama kali dikawinkan, tujuan mengetahui faktor ini adalah agar peternak dapat memahami pada umur berapa anak sapi betina pertama kali harus dikawinkan, karena tujuan perkawinan pertama tersebut tidak hanya untuk mencapai kebuntingan tetapi juga untuk merangsang perkembangan hormon dan sel telur dari betina. Menurut Toelihere (1993) waktu yang ideal untuk dikawinkan pada ternak sapi adalah umur 12-15 bulan, umur pertama kali dikawinkan berasosiasi positif, dimana semakin lama ternak dikawinkan maka jarak beranak menjadi makin panjang.

Peternak juga mengetahui usia produktif dari pejantan, ini menjadi penting untuk diketahui oleh peternak, terutama untuk peternak yang belum menerapkan inovasi bioteknologi seperti Inseminasi Buatan (IB), karena jika ternak jantan dikawinkan bukan pada usia produktif maka hasil yang diperoleh juga tidak akan produktif. Perkawinan yang terlambat melebihi umur 3 tahun cenderung menyebabkan penurunan prestasi reproduksi (Hardjopranjoto, 1995).



Gambar 2. Pemaparan Materi tentang Reproduksi Ternak Sapi

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Anggota memahami pentingnya kelompok yang kuat secara kelembagaan untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun swasta demi berkembangnya usaha kelompok yang dijalani.
2. Peningkatan pengetahuan anggota kelompok pada aspek reproduksi ternak sapi, seperti kemampuan mendeteksi birahi dan estrus, mengidentifikasi pejantan produktif, introduksi perkawinan perdana bagi sapi dara serta inovasi yang berkaitan dengan reproduksi dapat meningkatkan efisiensi reproduksi dan meningkatkan jumlah populasi ternak.

Saran

1. Akademisi peternakan diharapkan dapat melanjutkan pembinaan terhadap kelompok kelompok peternak, terutama peternak dan kelompok peternak yang berada di salangka kampus Unand.
2. Pelaksanaan kegiatan berikutnya diharapkan menerapkan metode penyuluhan kunjungan rumah dan usaha ternak sebagai konsekuensi dari kesibukan peternak dalam aktifitas sehari harinya.
3. Peternak seyogyanya berpikiran untuk maju dengan berpartisipasi pada setiap pertemuan yang dilakukan dengan stakeholder peternakan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Hardjopranjoto, H.S. 1995. Ilmu Kemajiran pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya.
- Hartono, M. 1999. Faktor-faktor dan Analisis Garis Edar Selang Beranak pada Sapi Perah di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hawkins, H.S. dan A.W. Van Den Ban. 1999. Penyuluhan Pertanian, Diterjemahkan oleh Agnes Dwina Herdiasti. Kanisius, Jakarta.
- Kelbulan. J, Tambas. S.J., Parajaouw. O., 2018. Dinamika Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat, Volume 14 Nomor 3, Halaman : 55 – 66.
- Suharyati. S, dan Hartono. M., 2018. Pengaruh Manajemen Peternak Terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Unila. Volume. 16, Nomor 1, Halaman 61-67.
- Toelihere, M.R. 1993. Fisiologi Reproduksi Ternak. Angkasa. Bandung.